

KONSEP GARAPAN TARI *TURAK DEWA* MUSIRAWAS

Rully Rochayati

Program studi Pendidikan Sendratasik, FKIP, Universitas PGRI Palembang

rullyrochayati@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRAK

Terbentuknya sebuah karya tari tidak terlepas pada konsep-konsep yang melatarbelakanginya. Konsep garapan tari tidak serta merta hadir dan dapat terwujud dengan mudah. Ada banyak proses yang harus dilaluinya agar konsep tersebut dapat secara utuh terbentuk dan terjabarkan secara visual. Konsep garapan tari seringkali menjadi masalah bagi seniman tari atau penata, pencipta tari. Hal ini disebabkan karena seniman tari, penata, pencipta tari terkadang menggunakan intuisinya untuk bekerja, membentuk dan memprosesnya. Terkadang mengabaikan konsep teori yang sudah ada. Konsep garapan tari memberikan pengetahuan kepada penikmat, penonton, pengguna tarian tersebut tidak hanya mengetahui tariannya tetapi juga dapat mempelajari konsep garapannya. Metode yang digunakan yang dalam penyusunan tari *Turak Dewa* ini adalah eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Setelah terbentuk susunan tari secara lengkap kemudian didiskripsikan dan dituliskan secara runtut dan jelas. Menggabungkan metode berkarya tari dan penulisan (naskah karya tari) agar konsep garapan tari dapat utuh terbaca.

Konsep garapan tari *Turak Dewa* terdiri dari ide gagasan, judul, tema, gerak, penari, pola lantai, tata rias, tata busana, properti, musik iringan tari, tata panggung, tata cahaya. Ditambahkan juga proses penyusunan tari *Turak Dewa* berdasarkan proses penciptaan tari yang meliputi eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Hasil yang dicapai dalam penulisan ini bahwa tari *Turak Dewa* sebagai bentuk karya tari dapat dijelaskan dari aspek-aspek tersebut diatas baik konsep garapannya dan proses penggarapannya, dan secara sistematis dapat dialurkan dan didiskripsikan secara jelas serta runtut.

Kata kunci: Konsep Garapan, Tari *Turak Dewa*

A. LATAR BELAKANG

Tari tradisi Sumsel dari setiap wilayahnya merupakan tarian yang memiliki keragaman bentuk. Setiap wilayah yang ada memiliki tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakat tersebut.

Artinya dalam kehidupan masyarakat akan tumbuh dan berkembang adat istiadat, kebudayaan, perilaku bahkan konsep-konsep berkesenian. Perkembangan yang terjadi sekarang adalah menghilangnya bentuk-bentuk seni tradisi. Hal ini

diksrenakan tidak adanya pewarisan, regenerasi secara terus menerus baik dari seniman pencipta, penonton, bahkan akademisi.

Perkembangan jaman turut memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap tari tradisi. Pengaruh budaya barat secara perlahan namun pasti mampu menggeser keberadaan tari tradisi yang rata-rata dialami setiap wilayah di Indonesia tidak terkecuali Sumatera Selatan. Masyarakat sebagai penikmat suatu karya tari tidak lagi memberikan ruang untuk perkembangan tari tradisi. Artinya masyarakat memiliki kecenderungan untuk memilah, memilih bentuk tarian yang akan dinikmatinya. Anggapan bahwa tari tradisi dianggap kuno, monoton, sulit dicerna maknanya, tarian yang menjemukan, tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman atau tidak kekinian menjadikan tari tradisi dianggap tidak layak untuk diregenerasi kepada kaum muda.

Seniman tradisi seharusnya memiliki kepekaan intuisi, bahwa suatu karya seni yang tidak lagi memiliki tempat di masyarakat maka perlu adanya tindakan-tindakan yang merujuk pada

merevitalisasi tarian atau membuat dalam bentuk baru tetapi pijakan dasar dari konsep karya tersebut mengacu pada karya tari yang lama. Proses revitalisasi atau pembuatan karya baru tersebut dapat dilakukan secara mandiri atau dibantu oleh institusi terkait yang menaungi bidang seni.

Berangkat dari proses pewarisan yang tidak dapat berjalan sesuai harapan, kehadiran tari yang mulai dilupakan oleh masyarakat, hingga tidak terjadinya proses regenerasi pada suatu karya tari maka terwujudlah karya tari *Turak Dewa*.

Karya tari *Turak Dewa* merupakan tari tradisi yang pijakan dasarnya dari tari *Turak* yang berasal dari Musi Rawas. Tari *Turak* adalah tari tradisional yang berasal dari Kecamatan Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Tari ini adalah tari yang menceritakan tentang suasana perjuangan dimana *Turak* dibuat pada saat masa perebutan kekuasaan di wilayah Musi Rawas. Tarian ini merupakan tarian yang dikemas saat menyambut kedatangan penjajah Belanda yang ingin menguasai wilayah suku Tengah Lakitan (STL) (Fitriani. 2018:91). Berangkat dari pijakan

tari *Turak* tersebut dibuatlah tari *Turak Dewa*. Bentuk tari *Turak Dewa* merupakan bentuk baru yang dikemas secara tradisional. Memang terdapat beberapa bentuk sikap yang sama tetapi secara utuh tari *Turak Dewa* memiliki bentuk konsep garapan yang kekinian, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekarang.

B. METODE PENELITIAN

Edi Sedyawati (2007:303) dalam bukunya *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, lebih spesifik mengutarakan bahwa pada umumnya yang lebih banyak digunakan untuk kajian tari adalah pendekatan kualitatif, justru karena sifat tari sebagai bentuk seni, dan dengan demikian banyak terkait dalam makna simbolik. Menggarisbawahi hal terpenting dari ketiga teori tersebut diatas maka penelitian untuk sebuah kajian tari adalah pendekatan kualitatif. Tesch (1990) mengemukakan gambaran tentang cakupan kegiatan penelitian kualitatif dengan memetakan dan memilahkannya berdasarkan atas perhatian dalam penelitiannya. Kemudian mengelompokan penelitian ke dalam empat jenis perhatian utama yaitu: (1) karakteristik bahasa, (2) pencarian keteraturan, (3) pemahaman

makna teks atau tindakan, dan (4) refleksi, (Rohidi, 2011: 45). Peneliti seni, sebagaimana juga penelitian kualitatif, dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam dan/atau yang memerlukan waktu yang panjang.tidak hanya sekedar mengamati dengan cara melihat dan mendengar saja, tetapi juga harus mampu terlibat secara penuh dalam situasi kehidupan seni yang sedang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu, kelompok, masyarakat dan organisasi, (Rohidi, 2011:47). Berdasarkan paparan teori tersebut di atas, maka penelitian ini akan berpijak pada pendekatan kualitatif karena hasil akhir dari penulisannya dibuat secara diskriptif tentang konsep garapan tari. akan tetapi metode yang digunakan yang dalam penyusunan tari *Turak Dewa* ini adalah eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Setelah terbentuk susunan tari secara lengkap kemudian didiskripsikan dan dituliskan secara runtut dan jelas. Menggabungkan metode berkarya tari dan penulisan (naskah karya tari) agar konsep garapan tari dapat utuh terbaca.

C. PEMBAHASAN

Proses penataan karya tari dalam beberapa teori diawali dengan rangsang yaitu sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan, (Smith.1985:20). Dapat juga dikatakan bahwa rangsang merupakan pemacu bagi seorang penata tari untuk mewujudkan karya. Kegiatan ini tentunya dapat berbeda-beda dari setiap penata tari. Pada konsep garapan tari *Turak Dewa* ini menggunakan rangsang ide gagasan.

a. Ide Gagasan

Bermula dari suatu permasalahan tentang proses pewarisan tari *Turak* dari daerah Musirawas yang hingga saat ini tidak lagi dikenal oleh masyarakat. Melihat sejarahnya tari *Turak* yang sudah sangat lama tersebut tidak dapat secara terus menerus ditularkan pada masyarakatnya.

Ide gagasan muncul untuk membuat konsep garapan tentang tari *Turak Dewa* yang baru, yang sesuai dengan konsep masa kini tanpa mengubah arti atau makna dasar dari tarian tersebut. Dalam arti kata tari *Turak* digunakan sebagai pijakan dasar dalam mewujudkan tari *Turak Dewa*.

Tari *Turak Dewa* adalah salah satu tarian yang diangkat dari pijakan tari

Turak yang berkembang di wilayah Musirawas. Tari *Turak Dewa* merupakan tarian garapan baru yang menceritakan tentang perempuan-perempuan muda yang turut serta dalam masa perjuangan melawan penjajahan. Berbekal bambu sebagai alat atau senjata yang dapat digunakan untuk melumpuhkan lawan.

Dalam karya ini terdapat 2 hal yang dapat difokuskan sebagai sumber gagasan yaitu peran perempuan dalam perjuangan melawan penjajahan dan bambu sebagai salah satu tanaman yang memiliki kegunaan, tidak hanya untuk peralatan rumah tangga tetapi juga dapat dijadikan senjata.

Peran perempuan tervisualkan dalam konsep 6 penari perempuan. Perempuan pada masa itu turut serta dalam melakukan perlawanan, perjuangan dan hal tersebut terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Betapa pentingnya peran perempuan dalam perjuangan melawan penjajahan.

Bambu, sekilas jika membaca kebudayaan bambu di wilayah Asia, bambu sebagai tanaman yang berumur panjang merupakan simbol keteguhan, ketulusan (di Cina) dan tanda persahabatan

(di India), (<https://id.m.wikipedia.org>) Konsep simbol bambu yang ada di berbagai negara tersebut tentunya berbeda dengan konsep simbol bambu yang ada di Indonesia. Di Indonesia bambu memiliki filosofi yang dilihat dari akar, akar bambu yang banyak memperkokoh bambu agar dapat tumbuh menjulang tinggi. Filosofi akar adalah manusia memerlukan pondasi yang sangat kuat dalam hidupnya. Masih di wilayah Indonesia yaitu Sumatera mengenal bambu dalam konsep pucuk rebung. Pucuk rebung ini memiliki filosofi bahwa evolusi bambu dari muda hingga tua, mencerminkan proses kehidupan manusia menuju pribadi yang bermanfaat. Dipertegas bahwa hidup manusia harus seperti bambu yang lentur dalam menghadapi masalah, bisa hidup dimana saja, dan akan terus hidup lurus ke atas untuk bertemu Tuhannya. Filosofi pucuk rebung dilihat dari bentuk asli dari pucuk rebung itu sendiri yang ketika pucuk rebung muda terbungkus kulit dan menjadi bambu yang terus menjulang ke atas dengan batang besar yang kokoh dan bagian atas tetap meruncing. Bambu yang sangat lentur jika tertiuip angin, begitupun manusia konsep hidupnya akan seperti

pucuk rebung dan bamboo, (<https://m.detik.com>).

Berbagai filosofi dari bambu tersebut sangatlah menarik, jika dirangkai bahwa bahwa bambu sebagai tanaman yang berumur panjang yang memiliki simbol keteguhan, ketulusan, persahabatan, dan pondasi hidup yang berakar sangat kuat serta bermanfaat.

Filosofi bambu dan perempuan dapat dijabarkan bahwa sosok perempuan yang pada masa itu turut membantu perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan adalah sosok yang memiliki keteguhan, ketulusan, persahabatan, dan pondasi hidup yang kokoh serta bermanfaat. Dengan konsep filosofi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perempuan dan bambu sebagai sumber gagasan tari *Turak Dewa* dapat menjelaskan secara konsep yang jelas.

b. Konsep Garapan Tari

Konsep garapan tari merupakan bagian yang terpenting dalam suatu karya tari. konsep garapan tari merupakan konsep-konsep dasar yang menjadi landasan untuk berkarya tari. Berangkat dari konsep tersebut suatu karya tari dapat

diwujudkan dengan baik. Secara umum tersebut dibawah ini adalah konsep yang biasanya digunakan dalam suatu garapan tari yaitu:

1. Judul

Judul karya tari ini adalah *Turak Dewa*. Kata *Turak Dewa* memiliki arti bambu, Dewa adalah keberadaan supranatural yang menguasai unsur-unsur alam atau aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Dewa disembah, dianggap suci dan keramat dan dihormati oleh manusia (<http://id.m.wikipedia.org>). Secara lengkap kata *Turak Dewa* adalah bambu Dewa, sebuah bambu yang memiliki kekuatan untuk mengalahkan lawan.

2. Tema

Tema yang diangkat adalah perjuangan, perlawanan, kepahlawanan. Dalam sejarah bangsa Indonesia Bambu memiliki manfaat yang sangat besar yaitu sebagai alat perlawanan terhadap penjajah pada masa itu. Bambu dalam beberapa sejarah perjuangan rakyat Indonesia memiliki bagian yang sangat penting. Pada masa itu bambu yang digunakan berbentuk panjang dan bagian ujungnya dibuat meruncing yang disebut bambu runcing.

Pada tarian *Turak Dewa* bambu yang digunakan merupakan senjata perempuan yang berisi rempah-rempah dan air cabe, yang dapat digunakan dalam melawan musuh.

3. Gerak

Gerak adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional secara mendasar dapat dipahami bahwa manusia dalam kehidupannya terikat dengan gerak. Gerak yang setiap waktu akan berbeda seiring dengan pertumbuhan kehidupan manusia itu sendiri. Bahasan tentang pertumbuhan gerak tentu tidak akan sederhana, tetapi akan menjadi cukup rumit ketika didalamnya sudah mengkait dengan ekspresi dan melibatkan pengalaman emosional. Dalam beberapa buku teori seni tari justru mengambil beberapa bentuk materi gerak yang berangkat dari kehidupan sehari-hari yang dianggap cukup mewakili pengalaman emosional. Sebagai contoh adalah melompat kegirangan, bergegas memasuki ruang, tangan tegak menakutkan, (Smith, 1985:9). Berbeda dengan contoh berikut ini yaitu tekukan, uluran, putaran, jalan, lari, mengayun, terus-menerus, adalah bentuk gerak yang diklasifikasikan ke



dalam komponen-komponen fisiknya serat psikologisnya, (Turner, 1996: 31). Dasar inilah yang menjadikan seorang penata tari kaya akan gerak karena dalam gerak tari yang diperlukan tidak saja gerak yang bersifat universal tetapi juga gerak yang hanya dimiliki oleh setiap individu. Pemahaman ini menjadi sangat penting bagi penata tari agar dalam menyelami perjalanan dari motif ke komposisi menjadi jelas dan gamblang (Rochayati. 2018:38).

Gerak tari yang digunakan adalah gerak yang telah memiliki stilisasi, dikembangkan dalam batasan-batasan tradisi yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Gerakan yang digunakan seperti borobudur, sendi silang, sembah ditambahkan dengan gerak berjalan, duduk, berputar. Secara utuh tari *Turak Dewa* ini memiliki 29 ragam yang terdiri dari ragam inti, sendi (penghubung), pengulangan ragam inti. Pembentukan nama-nama ragam disesuaikan dengan bentuk ragam yang dilakukan. Terdapat beberapa nama yang diambil dari nama ragam tari Jawa. Hal ini disebabkan penata tari yang memiliki latar belakang tari Jawa, merasa lebih mudah menggunakan

kata-kata tersebut supaya mudah untuk mengingatkannya, seperti *jengkeng*, *timpuh*, *ngedhok*.

Tari *Turak Dewa* memiliki 29 ragam yang terdiri ragam inti, ragam sendi atau penghubung, dan pengulangan ragam inti. Berikut ini nama ragam yang ada pada tari *Turak Dewa*:

1. Gerak masuk dengan lari posisi kaki *njinjit*. Dilakukan 1—8, 1—8, 1—8, bergantian tiap penari
2. Sendi putar, 1—8 putar ke kiri, diawali kaki kanan silang di depan kaki kiri, kedua kaki rapat 2 tangan membuka kanan—kiri,
3. Jongkok 1—4
4. Sembah 5—8, diam dalam pose sembah 1—8, berdiri 1—4,
5. Sendi putar 5—8
6. Ayunan depan-belakang 1—8, 1—8 arah depan, atas-bawah 1—8, 1—8 arah samping kanan, depan-belakang 1—8, 1—8 arah belakang, atas-bawah 1—8, 1—8 arah samping kiri, depan belakang 1—8 arah depan
7. Sendi putar tangan kanan lurus samping kanan tangan kiri di pinggang 1—8



8. Sendi silang membuka 1—8
9. Ambil *Turak Dewa* 1—8
10. Jalan 8 *Turak Dewa* putar ke kiri 1—8, putar ke kanan 1—8
11. Jalan maju mundur *Turak Dewa*. 1—8 jalan maju berpindah tempat, 1—4 jalan maju, 5—8 jalan mundur
12. Jalan berputar *Turak Dewa* 1—8, 1—8
13. *Timpuh* 1—8
14. *Timpuh Turak Dewa* depan-belakang kanan 1—4, depan-belakang kiri 5—8, depan belakang kanan 1—4,
15. *Timpuh* putar *Turak Dewa* 5—8
16. *Timpuh* ayunan *Turak Dewa*. 1—2 duduk miring, ayunan *Turak Dewa* 3—8, 1—6 hanya dilakukan oleh tangan kiri
17. Jengkeng *ngetok Turak Dewa*. Jengkeng 7—8, 1—4. *Ngetok Turak Dewa* 5—8, 1—4, berdiri 5—8, putar sendi 1—8, pose 1—8
18. Langkah 4 *ngetok Turak Dewa*. 1—4 Diawali kaki kanan maju ke arah diagonal kiri (kanan-kiri-kanan) angkat kaki kiri, 5—8 *ngetok Turak Dewa* bersamaan dengan seleh kaki kiri sebanyak 2 kali, kaki kanan sebagai tumpuan. Gerak ini dilakukan 4 kali yaitu arah diagonal kiri, putar kiri diagonal kanan, putar kiri diagonal kiri belakang, putar kiri arah depan
19. Sendi putar angkat *Turak Dewa* 1—8
20. Jalan berputar *Turak Dewa* 1—8
21. Jalan kupu betariung *Turak Dewa* 1—8 berhadapan, hit 1—4 : jalan mendekat 2 penari beradu bambu, 5—6 berjalan berputar, hit 7—8 : berputar badan penari berganti pasangan untuk beradu bambu. Pada ragam jalan kupu *betarung* ini dilakukan 4 kali pengulangan.
22. Jalan *Turak Dewa* 1—4
23. Langkah 4 *ngetok Turak Dewa* (uraian seperti no 18)
24. Jalan ayunan *Turak Dewa* 1—8, 1—4 putar
25. Jalan *manggul Turak Dewa*. 1—8 jalan maju mundur kaki kanan, 1
26. Sendi membuka 1—4
27. *Timpuh* sembah 5—8, 1—8
28. Sendi membuka 1—8
29. Gerak keluar 1—8

4. Penari



Jumlah penari yang digunakan dalam karya tari *Turak Dewa* adalah 6 orang perempuan. Pemilihan ini disesuaikan dengan pijakan karya tari yaitu tari *Turak Dewa* dengan jumlah penari genap (2,4,6,8, dst). Penari dengan jumlah 6 memiliki standar yang cukup baik, karena dengan pemilihan jumlah penari tersebut dapat diolah secara maksimal desain lantainya.

5. Pola lantai

Pola lantai yang digunakan lebih variatif, berbeda dengan tari tradisi yang hanya menggunakan 3 pola lantai. Pada tari *Turak Dewa* ini memiliki 5 pola lantai yaitu trapesium, berhadapan/ berbanjar ke belakang dalam 2 baris, lingkaran, segi 6, diagonal. Sama seperti gerakan, pola lantai juga mengalami pengulangan yaitu berhadapan/ berbanjar ke belakang dalam 2 baris, lingkaran baik level sedang maupun level rendah, segi 6 dalam level sedang dan rendah, serta segi enam dengan variasi berjalan dan putaran.

6. Tata Rias

Tata rias yang digunakan adalah rias *corective*, atau tata rias yang hanya digunakan untuk pementasan. Pada tata

rias ini hanya mempertegas garis-garis wajah agar dalam jarak yang jauh wajah penari tetap dapat dilihat cantik, menarik.

7. Tata Busana

Konsep tata busana yang digunakan adalah baju kurung warna merah, kain songket warna hijau dengan prada emas, 2 ban pinggang yang terbuat dari kain songket hijau dan kain saten merah, kuning ditambah kepala pending yang dipasang secara terpisah. Gelang, kalung, gunungan, *gandik*, antingan, bunga merah, *kembang urai*.



8. Musik Iringan Tari

Musik tari *Turak Dewa* adalah musik yang berpijak dari repertoar asli dari musik tari *Turak Dewa* tradisi, irama tersebut mengalun dan gemulai sesuai dengan kondisi masyarakat tempat tradisi asli ini berada, Musik tari *Turak Dewa* ini dilatarbelakangi oleh laras *pelog* (interval nada/jarak nada) yang ramu dengan media

instrumen gesek (biola) dan gong sebagai tempo dalam musik ini, melodi gesek yang muncul dalam tarian ini berperan sebagai benang merah pengikat yang membawa, dinamika, keras lunak, estika kelentikan dari alur gerak si penari.

Alat musik yang dipakai pada musik ini adalah berupa, biola, gong, gendang, serta bunyi-bunyian pendukung seperti piano, ground sebagai alas, simbal sebagai transisi musik dan treeangle sebagai dentingan pendukung bunyi serta alat tiup sebagai pembeda warna bunyi dalam musik tari ini, pada musik tari *Turak Dewa* ini diawali dari melodi dasar piano sebagai pembuka gerak yang berfungsi untuk penanda awal mula tarian tersebut, kemudian muncul bebunyian gong sebagai kekuatan rentak langkah dan alur dari penari sebagai salah satu simbol kekuatan seorang penari wanita.

9. Properti

Properti yang digunakan adalah bambu dengan panjang 40cm. Bambu yang digunakan berwarna hijau dan kuning

D. SIMPULAN

Kehadiran suatu karya tari tidak dapat terlepas dari konsep garapan.

emas. Properti ini sebagai penguat kata *Turak Dewa* atau bambu dengan warna dasar hijau serta warna kuning emas sebagai penegas dan penguat kata Dewa.

10. Tata Cahaya

Tata cahaya yang digunakan adalah *general light*, artinya tarian ini tidak memerlukan tata cahaya yang berlebihan, hanya pencahayaan yang biasa. Pencahayaan yang hanya memberikan penerangan baik siang hari maupun malam hari sesuai kebutuhannya saja.

11. Setting Panggung

Setting panggung bukanlah sesuatu yang wajib digunakan. Penyesuaian dengan area pentas menjadi pertimbangan-pertimbangan khusus tetapi pada dasarnya karya tari *Turak Dewa* dalam konsep ruang tidak memerlukan tempat pertunjukan yang khusus. Jika dilakukan di panggung prosenium maka *back drop* yang digunakan hanyalah kain berlatar hitam. Sisi depan, belakang, kanan, kiri panggung tidak memerlukan *setting*.

Pemahaman tentang konsep garapan tari menjadi sangat penting karena konsep dasar merupakan landasan dari tari itu

sendiri. *Turak Dewa* Musi Rawas yang berpijak dari tari *Turak* Musi Rawas memiliki kelengkapan konsep garapan yang utuh dan kompleks. Untuk itu

sebagai suatu garapan tari, tari *Turak Dewa* dapat dijelaskan dengan baik secara konsep garapan dan secara bentuk tari.

DAFTAR PUSTAKA

Rochayati. Rully, 2018. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya. Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari*. Palembang: Universitas PGRI

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*, Semarang: Prima Nusantara

Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajagrafindo

Smith, Jacqueline. 1983. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.

Turner. Margery J, 1996. *New Dance Pendekatan Terhadap Koreografi Nonliteral*, Dialihbahasakan Y.Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili

<https://m.detik.com>

<http://id.m.wikipedia.org>

<https://id.m.wikipedia.org>